

PENILAIAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN KURIKULUM 2013 DI SD ISLAM ASYSYAKIRIN

Ina Magdalena¹, Nundung Ari Afianti², Annisa Ardhana Yanti³
Universitas Muhammadiyah Tangerang
inapgsd@gmail.com , nundung.ari@umt.ac.id

Abstract

This study aims to describe the assessment of student learning outcomes based on the implementation of the 2013 curriculum. This research was conducted in Tangerang City, Tangerang Regency, Banten Province in the 2020-2021 school year. The teachers involved in this study were the Asyysyakirin Islamic Elementary School teachers. The data needed for this study were collected by interview. The results of this study indicate that the description of the assessment of student learning outcomes is seen from several aspects of assessment, namely: the domain of the assessment, the actor of the assessment, the type of assessment tool, the form of the test, the form of the non-test, the form of the learning outcome report, the assessment scale, the time of the assessment, and the learning result collection technique. . In assessing learning outcomes, teachers experience several problems related to the number of assessment elements, the complexity of the assessment, making assessment instruments, implementing the assessment, and reporting the results of the assessment. Based on these findings, it is suggested that the assessment of student learning outcomes be simplified and still meet the principles of assessment, such as being comprehensive, objective, and transparent.

Keywords: *Assessment, Learning Outcomes, Curriculum 2013*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penilaian hasil belajar siswa berdasarkan implementasi Kurikulum 2013. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten pada tahun pelajaran 2020 – 2021. Guru yang dilibatkan dalam penelitian ini yaitu guru SD Islam Asyysyakirin. Data yang dibutuhkan untuk penelitian ini dikumpulkan dengan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa deskripsi penilaian hasil belajar siswa dilihat dari beberapa aspek penilaian, yaitu: ranah penilaian, pelaku penilaian, jenis alat penilaian, bentuk tes, bentuk nontest, bentuk laporan hasil belajar, skala penilaian, waktu penilaian, dan teknik pengumpulan hasil belajar. Dalam melakukan penilaian hasil belajar, guru mengalami beberapa masalah berkaitan dengan jumlah unsur penilaian, kompleksitas penilaian, pembuatan instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian, dan pelaporan hasil penilaian. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar penilaian hasil belajar siswa disederhanakan dan tetap memenuhi prinsip-prinsip penilaian, seperti komprehensif, objektif, dan transparan.

Kata Kunci: Penilaian, Hasil Belajar, Kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang No. 20/2003, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan definisi tersebut, Kurikulum 2013 dipandang sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, khususnya cara penilaian hasil belajar yang ditelusuri dalam penelitian ini.

Kurikulum 2013 merupakan gagasan inovatif untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran serta menilai hasil belajar secara komprehensif dengan melibatkan tiga ranah penilaian pembelajaran, yaitu penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Istilah penilaian dalam bahasa Indonesia dapat bersinonim dengan evaluasi (evaluation) dan kini juga populer istilah asesmen (assessment). Penilaian diartikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik (PP No.19 Th 2005). Kehadiran Kurikulum 2013 dimaksudkan sebagai salah satu pemecah masalah bangsa yang dirasakan semakin kompleks, yaitu untuk mengatasi pembangunan sumber daya manusia dan daya saing bangsa (human developmen and nation competitiveness).

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan oleh Trends in International Mathematics and Science Assessment Study (TIMSS) maupun Program for International Students Assessment (PISA) sejak tahun 1999, menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia masih ada dalam urutan bawah atau belum menggembirakan. Diduga bahwa salah satu penyebabnya adalah materi uji yang diberikan tidak masuk dalam kurikulum pendidikan di Indonesia (Permendikbud No. 67/2013).

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan penyetandan hasil belajar siswa yang dilakukan melalui dua kegiatan pokok, yaitu kegiatan esesmen dan evaluasi. Esesmen dimaknai sebagai kegiatan pengumpulan hasil belajar, sedangkan evaluasi dimaknai sebagai kegiatan penyetandan atau pengolahan hasil belajar. Hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar (Kunandar, 2007). Hasil belajar dalam silabus berfungsi sebagai petunjuk tentang perubahan perilaku yang akan dicapai oleh siswa

sehubungan dengan kegiatan belajar yang dilakukan, sesuai dengan kompetensi dasar dan materi standar yang dikaji.

Berdasarkan hasil pengamatan terbatas di sekolah-sekolah yang menjadi pilot project implementasi Kurikulum 2013, ditemukan bahwa para pemangku kepentingan (sekolah/guru) mengalami masalah dalam merumuskan hasil belajar siswa dalam bentuk katakata. Penyebab masalah tersebut dikontribusi oleh berbagai hal, antara lain: kebiasaan lama guru yang mengalkulasi hasil belajar siswa dalam bentuk angka-angka berdasarkan hasil ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester, serta kekurangan pengetahuan dan pengalaman guru dalam membuat deskripsi kompetensi siswa. Berpijak pada temuan tersebut, dipandang perlu untuk menelusuri lebih jauh tentang penilaian hasil belajar siswa berdasarkan Kurikulum 2013 yang dilakukan guru di sekolah-sekolah percobaan dan permasalahan-parmasalahan yang dihadapi guru dalam merumuskan dan melaporkan hasil belajar siswa melalui sebuah penelitian ilmiah. Diharapkan, temuan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi guru/sekolah dalam memformulasikan penilaian hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah selalu sejalan dengan tujuan yang tercantum pada indikator yang sudah direncanakan oleh guru. Dalam menyusun atau menetapkan indikator, guru mengacu pada taksonomi tujuan pendidikan yang disusun oleh Bloom, yaitu berupa pengetahuan (ranah kognitif), sikap (ranah afektif), dan keterampilan (ranah psikomotor) yang ketiganya dapat dirinci lagi menjadi bermacam-macam kemampuan yang perlu dikembangkan dalam setiap proses pembelajaran (Arikunto, 1999).

Menurut Hamalik (dalam Ekawarna, 2011) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hasil belajar itu biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau katakata baik, sedang, kurang dan sebagainya”. “Hasil belajar nyata dari apa yang dapat dilakukannya yang tidak dapat dilakukannya sebelumnya. Maka terjadi perubahan kelakuan yang dapat kita amati dan dapat dibuktikannya dalam perbuatan” (Nasution, 2000).

Menurut Munadi (2008) faktor-faktor yang memengaruhi proses dan hasil belajar ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Secara lebih luas, penilaian hasil belajar dimaknai sebagai penilaian hasil pendidikan atau penilaian pendidikan. Berdasarkan Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, dinyatakan bahwa hasil penilaian pendidikan perlu distandarisasi. Standar penilaian pendidikan didefinisikan sebagai kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Bentuk-bentuk penilaian hasil belajar siswa yang direkomendasikan mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah. Selain standar dan bentuk penilaian pendidikan, pelaksanaan penilaian pendidikan juga dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip: objektif, terpadu, ekonomis, transparan, akuntabel, dan edukatif.

Menurut Nitko dan Brookhart (2007) dalam dunia pendidikan, penilaian atau assessment terhadap peserta didik merupakan suatu proses untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk pengambilan keputusan terhadap peserta didik, kurikulum, program, dan sekolah, serta kebijakan dalam pendidikan. Pengambilan keputusan tersebut mempunyai arti yang luas. Misalnya, keputusan terhadap peserta didik dapat berupa pemberian nilai pada suatu mata pelajaran, keputusan penempatan pada suatu program, atau lulus tidaknya peserta didik dari suatu program. Pengambilan keputusan terhadap kurikulum atau suatu program dapat berupa perubahan cara pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian penilaian tidak selalu berakhir pada pemberian nilai terhadap peserta didik. Secara konseptual, penilaian eksternal memungkinkan penilaian yang tidak bias (Hines, Albanese, Brown, dan Deitrick, 1999). Nagy (2000) mengemukakan penilaian eksternal dimaksudkan untuk menjamin adanya standar yang sama dan adanya rasa keadilan. Seperti telah diuraikan sebelumnya, melalui penilaian eksternal dengan menggunakan tes yang standar hasilnya lebih objektif dan perbandingan antar sekolah dan antardaerah dapat dilakukan. Menurut Nagy (2000), penilaian eksternal menjadi pilihan populer pemerintah ketika kontrol terhadap proses pembelajaran

masih sulit dilakukan, misalnya karena kurang memadainya jumlah guru yang berkualitas dan terbatasnya jumlah sekolah dengan peralatan lengkap.

Pada umumnya penilaian eksternal digunakan untuk menjamin mutu pendidikan dan pertimbangan akuntabilitas (Volante dan Jaafar, 2010; Nagy, 2000; Shepard, 2000). Hal ini dimungkinkan karena karakteristik penilaian eksternal yang dilakukan pihak luar sebagai penilai dan menggunakan tes standar, sehingga perbandingan yang objektif antarsekolah atau antardaerah dapat dilakukan. Dengan demikian penilaian eksternal memberikan informasi sekolah-sekolah yang perlu mendapat perhatian atau bantuan. Hal tersebut merupakan kelebihan penilaian eksternal yang tidak dimiliki oleh penilaian internal.

Namun, penilaian eksternal juga mempunyai efek negatif (Shepard, 2000, Volante dan Jaafar, 2010). Misalnya, dalam proses pembelajaran di kelas, guru cenderung kurang fokus pada mata pelajaran yang tidak diuji atau dinilai secara eksternal, guru menerapkan pembelajaran dengan tujuan semata agar siswa dapat berhasil dalam tes, guru dan staf sekolah melakukan kecurangan, meningkatnya stress, dan menurunnya moral guru. Penilaian eksternal tidak dikehendaki oleh sebagian guru bukan merupakan hal yang baru, dan tidak hanya terjadi di Indonesia. Dwyer (1998) mengemukakan resistensi terhadap penilaian eksternal tidak selalu karena didasarkan pada efek negatif penilaian eksternal, tetapi sebagian bersumber dari rendahnya tingkat profesionalitas guru. Blac dan William (1998) mengemukakan ketidak-sukaan guru terhadap penilaian eksternal atau penggunaan ujian tidak membuat mereka menggunakan bentuk penilaian yang lebih baik atau lebih sesuai untuk penilaian di kelas. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan guru dalam mengembangkan penilaian yang berkualitas di kelas dan mengintegrasikan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian untuk meningkatkan mutu pendidikan, guru perlu didorong untuk melakukan penilaian di kelas dengan tujuan membantu siswa untuk memahami dan menguasai materi dan bukan dengan maksud untuk melabel atau memberi nilai.

Penilaian hasil belajar siswa dilakukan dengan berbagai teknik sesuai dengan kompetensi yang hendak dinilai. Penilaian kompetensi sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer assessment*) oleh peserta didik

dan jurnal. Penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Penilaian kompetensi keterampilan dilakukan melalui penilaian kinerja berupa kinerja praktik, proyek, dan penilaian portofolio.

Pendekatan penilaian hasil belajar menekankan pada pengukuran tingkat berpikir siswa dari yang rendah sampai dengan yang tinggi; menggunakan pertanyaan mendalam, bukan sekadar hafalan; mengukur proses kerja siswa, bukan hanya hasil kerja siswa; dan menggunakan portofolio pembelajaran siswa. Tingkat berpikir siswa dikembangkan mulai dari tingkat berpikir mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai, dan berkreasi. Pertanyaan dalam pembelajaran ditekankan pada jenis pertanyaan bagaimana dan mengapa yang bersifat rasional, bukan pada pertanyaan apa, dimana, siapa, dan kapan yang bersifat faktual.

Laporan penilaian hasil belajar siswa kepada orang tua, di samping dinyatakan dengan angka dan huruf, juga dinyatakan dalam kata-kata yang menggambarkan kemampuan peserta didik sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Pengolahan hasil-hasil penialain hasil belajar menjadi laporan hasil belajar kepada orang tua (raport siswa), dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, dan predikat serta deskripsi untuk capaian kompetensi. Angka yang digunakan adalah dalam skala empat, huruf A – D dan predikat kurang, cukup, baik, dan sangat baik. Hubungan antara interval angka dan huruf serta predikat dapat dilihat pada tabel 1.

Interval Nilai	Nilai	Predikat
3,67 – 4,00	A	Sangat baik
3,34 – 3,66	A-	Baik
3,01 – 3,33	B+	Baik
2,67 – 3,00	B	
2,34 – 2,66	B-	
2,01 – 2,33	C+	Cukup
1,67 – 2,00	C	
1,34 – 1,66	C-	

1,01 – 1,33	D+	Kurang
1.00	D	

Dalam deskripsi pencapaian kompetensi diuraikan kompetensi yang sudah dicapai dan yang perlu ditingkatkan.

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini adalah tentang penilaian hasil belajar siswa berdasarkan Kurikulum 2013 yang dilakukan oleh guru dan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam merumuskan penilaian hasil belajar siswa. Penilaian sikap cukup dilakukan secara umum saja. Untuk menyederhanakan penilaian sikap direkomendasikan agar penilaian sikap spiritual dilakukan oleh guru dan siswa sendiri, sedangkan penilaian sikap sosial dilakukan oleh guru, teman sejawat, dan orang tua/wali. Penilaian sikap (spiritual dan sosial) oleh guru difokuskan pada perkembangan sikap yang bersifat ekstrim sehingga segera dapat ditindaklanjuti dalam proses pembelajaran. Penilaian sikap spiritual oleh siswa sendiri dapat dilihat sebagai pelaksanaan penilaian diri (self-assessment) yang mengarah pada pembangunan karakter pribadi siswa. Penilaian sikap sosial oleh teman sejawat dapat dilihat sebagai bentuk penilaian sikap sosial yang harus dikembangkan sebagai makhluk sosial. Penilaian oleh orang tua/wali dapat dilihat sebagai kontribusi orang tua/wali dalam perkembangan pendidikan anak-anaknya. Dengan cara tersebut, penilaian hasil belajar siswa dapat dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan atasan, diri sendiri, teman sejawat, dan keluarga (Subagia & Wiratma, 2012)

METODE

Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penilaian hasil belajar siswa berdasarkan Kurikulum 2013 yang dilaksanakan oleh guru-guru di sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten pada tahun pelajaran 2020 – 2021. Guru yang dilibatkan dalam penelitian ini yaitu guru SD Islam Asyasyakin.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, yaitu dengan menanyakan hal-hal yang ingin diwawancarai : 1) ranah/domein penilaian, 2) pelaku penilaian, 3) jenis penilaian, 4) bentuk tes, 5) bentuk nontes, 6) bentuk pelaporan hasil belajar, 7) skala penilaian, 8) waktu penilaian, 9) teknik pengumpulan hasil belajar, 10) Masalah-masalah dalam penilaian hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Termuan hasil penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu penilaian hasil belajar siswa berdasarkan Kurikulum 2013 yang dilakukan oleh para guru dan permasalahan-permasalahan yang ditemukan guru dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar siswa.

Penilaian Hasil Belajar Siswa

1) Ranah atau domain penilaian yang digunakan dalam penilaian hasil belajar siswa meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ranah sikap yang dinilai adalah sikap spiritual dan sikap sosial. Instrumen yang digunakan untuk penilaian sikap dikembangkan oleh tiap-tiap guru. Indikator yang digunakan sebagai acuan penilaian berbeda-beda antara satu guru dengan guru yang lainnya. Penilaian ranah pengetahuan disesuaikan dengan tuntutan KD mata pelajaran. Penilaian ranah keterampilan dilakukan secara bervariasi. 2) Pelaku penilaian. Pelaksanaan penilaian hasil belajar siswa dilakukan oleh teman sejawat dan guru. Penilaian oleh teman sejawat dilakukan untuk penilaian sikap, baik sikap spiritual maupun sosial. Penilaian oleh guru dilakukan untuk penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. 3) Jenis alat penilaian. Jenis penilaian yang digunakan adalah penilaian dengan tes dan nontes. Penilaian dengan tes dilakukan untuk penilaian ranah pengetahuan, sedangkan penilaian dengan nontes dilakukan untuk penilaian ranah sikap dan keterampilan. 4) Bentuk tes. Bentuk tes yang digunakan dalam penilaian hasil belajar adalah tes pilihan ganda, isian singkat, dan uraian (esai). Tes pilihan ganda digunakan untuk ulangan tengah semester (UTS) dan ulangan akhir semester (UAS). Tes isian singkat dan uraian digunakan untuk pemberian kuis atau ulangan harian. 5) Bentuk nontes. Bentuk nontes yang digunakan dalam penilaian hasil belajar siswa adalah pengamatan dan penilaian produk. Pengamatan digunakan untuk

penilaian sikap dalam pembelajaran dan presentasi tugas-tugas. Penilaian produk digunakan untuk menilai produk pembelajaran yang ditugaskan guru. Penilaian melalui pengamatan dan penilaian produk dilakukan dengan rubrik pengamatan atau rubrik penilaian produk yang dibuat oleh guru. 6) Bentuk pelaporan hasil belajar. Hasil belajar siswa dilaporkan pada setiap akhir semester dalam bentuk laporan hasil belajar siswa (raport). Dalam raport, hasil belajar siswa dilaporkan dalam bentuk angka, huruf, predikat, dan deskripsi. Pelaporan nilai sikap dilakukan dengan menggunakan modus dan kecenderungan perubahan sikap yang terjadi selama proses pembelajaran. Pelaporan nilai pengetahuan dan keterampilan dilakukan dengan menggunakan rata-rata pencapaian kompetensi. Nilai tersebut dibuatkan rentangan dan dari rentangan tersebut diberikan nilai dalam bentuk huruf dan predikat. Deskripsi penilaian hasil belajar digunakan untuk menginformasikan pencapaian kompetensi siswa dalam setiap mata pelajaran sesuai dengan KD-nya. 7) Skala penilaian yang digunakan adalah skala 100 dan skala empat. Skala 100 digunakan untuk skor mentah setiap aspek penilaian, kecuali penilaian sikap. Skala empat digunakan untuk pelaporan hasil belajar kepada orang tua/wali murid. Konvensi nilai dari skala 100 ke skala empat serta pemberian nilai dalam bentuk huruf dan predikat dilakukan dengan rumus yang sudah ditentukan oleh sekolah. 8) Waktu penilaian Waktu penilaian hasil belajar siswa dilakukan sesuai dengan aspek penilaian yang dinilai dan pelakunya. Penilaian sikap oleh guru dilakukan setiap proses pembelajaran dengan memperhatikan tindakan-tindakan ekstrim yang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran berlangsung. Penilaian sikap oleh teman sejawat dilakukan sekali dalam satu semester. Penilaian pengetahuan dilakukan setiap penyelesaian KD untuk ulangan harian/kuis, setiap tengah semester, dan setiap akhir semester. Penilaian keterampilan dan penilaian produk dilakukan sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang relevan. Penilaian produk dilakukan sekali dalam satu semester. 9) Teknik pengumpulan hasil belajar. Teknik pengumpulan hasil belajar dilakukan melalui pengamatan partisipasi dalam pembelajaran, melalui pelaksanaan tes tertulis, melalui penilaian produk dan portofolio. 10) Masalah-masalah dalam Penilaian Hasil Belajar Masalah-masalah yang dihadapi guru dalam penilaian hasil belajar siswa adalah 1) jumlah penilaian, 2) kompleksitas penilaian, 3) pembuatan instrumen penilaian, 4) pelaksanaan penilaian, dan 5) pelaporan hasil belajar.

KESIMPULAN

Penilaian hasil belajar siswa berdasarkan Kurikulum 2013 menunjukkan bahwa terdapat keberagaman penilaian hasil belajar dan pelaporan hasil belajar siswa antar jenjang pendidikan dan antar mapel (mata pelajaran). Secara umum, dapat digambarkan bahwa penilaian hasil belajar siswa telah menggambarkan tuntutan kurikulum, antara lain: pelibatan ranah pembelajaran yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan; penggunaan jenis penilaian berupa tes dan nontes. Penggunaan tes uraian untuk kuis dan ulangan harian, dan penggunaan tes pilihan ganda untuk ulangan tengah semester dan akhir semester. Namun demikian, ada sejumlah komponen pendukung penilaian yang belum tergambarkan secara memadai. Komponen-komponen pendukung tersebut, antara lain: pembuatan instrumen penilaian sikap, baik untuk sikap spiritual maupun sosial; pembuatan instrumen penilaian tugastugas dan pelaksanaan peniaian tugas belum optimal; pelaksanaan penilaian diri sendiri dan penilaian teman sejawat belum berjalan optimal.

Laporan hasil belajar siswa (raport) dideskripsikan alam bentuk angka, huruf, predikat, dan deskripsi kompetensi untuk tiap-tiap mata pelajaran, kecuali di tingkat SD yang laporan hasil belajar siswanya hanya dituliskan dalam bentuk deskripsi saja untuk tiap-tiap aspek kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan). Oleh karena itu, para orang tua/wali mengalami kesulitan dalam memahami isi laporan hasil belajar siswa tersebut. Akibatnya, mereka tidak dapat berpartisipasi aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan anak-anaknya.

SARAN

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan kepada seluruh pemangku kepentingan pendidikan, baik yang ada di tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional agar melakukan harmonisasi penilaian hasil belajar dan pelaporan hasil belajar siswa. Penilaian hasil belajar siswa hendaknya mudah dirancang dan dilaksanakan serta tetap mengetengahkan prinsip-prinsip penilaian, seperti komprehensif, objektif, transparan, dan akuntabel. Salah satu unsur penilaian yang belum dilibatkan dalam penilaian hasil belajar siswa, terutama untuk penilaian sikap adalah penilaian oleh orang tua/wali karena perkembangan sikap siswa dapat dilihat dari kebiasaannya di rumah atau di lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1999). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Black, P. & Wiliam, D. 1998. *Assessment and Classroom Learning*. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), hlm. 7-74.
- Dwyer, C. A. 1998. *Assessment and Classroom Learning: Theory and Practice*. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), hlm. 131-137.
- Ekawarna, D. R. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. *Jambi: Gaung Persada*.
- Douglas, B. H. (2004). *Language Assessment Principle and Classroom Practices*. NY: Pearson Education.
- Hines, J. D., Albanese, C. A., Brown, R., & Deitrick, S. 1999. *Assessing Curriculum: An Internal and External Review with an Emphasis on Student Work*. *Journal of Family and Consumer Sciences*, 91(2), hlm. 83-87.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional*. *Jakarta: PT Raja Grafinda*.
- Munadi, Y. (2008). *Media Pembelajaran sebuah pendekatan baru*. *Jakarta: Gaung Persada Pers*.
- Nagy, P. 2000. *The Three Roles of Assessment: Gatekeeping, Accountability, and Instructional Diagnosis*. *Canadian Journal of Education*, 25(2), hlm. 262-279.
- Nasution, S. (2000). *Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar*. PT. Bina Aksara.
- Nitko, J.A., & Brookhart, S. M. 2007. *Educational Assessment of Students*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang *Standar Penilaian Pendidikan*
- Subagia, I. W. (2013). *Implementasi Pendekatan Ilmiah dalam Kurikulum 2013 untuk Mewujudnyatakan Tujuan Pendidikan Nasional*. In *Prosiding Seminar Nasional MIPA*.
- Subagia, I. W., & Wiratma, I. G. L. (2012). *Penilaian Kompetensi Kepala Sekolah dan Guru dalam Bekerja di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 45(3).
- Supratiknya, A. (2012). *Penilaian hasil belajar dengan teknik nontes*. *Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma*.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Volante, L., & Jaafar, S. B. 2010. *Assessment Reform and the Case for Learning-Focused Accountability*. *The Journal of Educational Thought*. 44(2), hlm. 167-188.